

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Secara umum Efektifitas berasal dari kata “efektif” yang berarti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Konsep efektifitas berkaitan dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil nyata yang diperoleh. Efektivitas juga bisa dilihat dari berbagai sudut pandang dan diukur dengan beberapa cara, serta memiliki hubungan yang erat dengan efisiensi. Menurut Arthur G. Gedeian dkk dalam buku *Organization Theory and Design*, efektivitas menunjukkan sejauh mana tujuan organisasi dapat dicapai atau bahkan dilampaui. Artinya, semakin tinggi tingkat pencapaian organisasi, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya.¹⁷

Secara umum, efektivitas dapat dimaknai sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang sebelumnya telah direncanakan. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Hidayat yang menyatakan bahwa efektivitas merupakan ukuran untuk mengetahui sejauh mana target, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun waktu pelaksanaan, berhasil dicapai.¹⁸ Efektivitas juga dapat dipahami sebagai kondisi ketika hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sejak awal. Dengan

¹⁷ Arthur G Gedeian, *Organization Theory and Design* (New York: McGraw-Hill, 1991), 67.

¹⁸ Hidayat, *Efektivitas Dalam Kinerja Karyawan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), 30.

demikian, pengertian efektivitas secara umum menggambarkan tingkat ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik memiliki minat dan motivasi untuk belajar, serta didukung oleh kesiapan guru maupun siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, kualitas materi pembelajaran yang diberikan juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan pendidik dan peserta didik dalam mencapai kepuasan selama memperoleh serta memanfaatkan proses pembelajaran guna memenuhi kebutuhan bersama. Dalam kegiatan pembelajaran, efektivitas menjadi tolak ukur keberhasilan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif mampu membantu perkembangan

¹⁹ Irma Erawati, Muhammad Darwis, and Muh Nasrullah, "Efektivitas Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa," *Jurnal Office* 3, no. 1 (2017): 13.

²⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, n.d.).

keterampilan maupun kemampuan intelektual siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Hidayat yang menyatakan bahwa efektivitas merupakan ukuran untuk mengetahui sejauh mana target yang telah ditetapkan dapat tercapai. Teori ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Metode *Problem Based Learning*

a. Pengertian Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Metode *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dari gagasan yang telah dicetuskan oleh Jerome Bruner, yaitu pendekatan pembelajaran melalui penemuan atau *Discovery Learning*.²¹

Metode *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang memberikan pengetahuan baru terhadap peserta didik untuk memecahkan masalah, metode pembelajaram *Problem Based Learning* (PBL) ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan relevan bagi peserta didik dan dimulai dengan masalah memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar yang lebih

²¹ Dimiyanti and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Citra, 2015), 17.

realistis (nyata). Namun, guru tetap diharapkan mengarahkan peserta didik untuk menemukan masalah yang relevan, tepat waktu, dan realistis.²²

Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah metode pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai pusat untuk melatih keterampilan memecahkan masalah, menguasai materi, dan kemampuan mengatur diri. Metode ini melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui langkah-langkah metode ilmiah, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan terkait masalah tersebut, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.²³

Metode *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu atau secara berkelompok serta lingkungan yang nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga menjadi bermakna, relevan, dan kontekstual.²⁴

Jadi pengertian metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dari pengertian diatas adalah sebuah metode pembelajaran yang ditimbulkan oleh permasalahan, yang mengharuskan peserta didik belajar secara individu maupun berkelompok dan saling membantu untuk

²² Harmisad Suryani Samsidah, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018).

²³ Nurul Azizah, *Berfikir Kritis Dan Problem Based Learning* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 13.

²⁴ Dindin Abdul and Muiz Lidinillah, "Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)," *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2013.

mendapatkan solusi berpikir kritis, aktif dan analisis dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dibahas saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Tujuan Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Tujuan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ada 3, yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menganalisis dan memecahkan masalah, memberi kesempatan terhadap peserta didik untuk mempelajari pengalaman dan peran orang dewasa, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga menjadi peserta didik yang mandiri.²⁵

Problem Based Learning (PBL) ialah metode pembelajaran yang melibatkan anak dan bertujuan untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga dapat dipelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.²⁶

Tujuan dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar, contohnya seperti mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang

²⁵ Junaidi, "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 1 (2020): 30.

²⁶ Halimah Dwi Cahyani, Agnes Herlina D H, and Albertus Saptoro, "Peningkatan Sikap Kedisiplinan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 921.

dipelajari, sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang relevan dengan topik pembelajaran.²⁷

Melalui penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)*, proses pembelajaran yang awalnya hanya berupa penyampaian informasi dari guru ke siswa dapat diubah menjadi pengalaman belajar yang berfokus pada pengembangan pengetahuan. Pengetahuan tersebut dibangun melalui pemahaman dan pengalaman yang diperoleh siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok. Masalah yang disajikan dalam PBL merupakan permasalahan nyata yang benar-benar terjadi di kehidupan sehari-hari.²⁸

Jadi *Problem Based Learning (PBL)* adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan analisis, pemecahan masalah, dan berpikir kritis siswa melalui pendekatan berbasis masalah nyata. Dengan metode PBL, peserta didik lebih aktif, mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, serta membangun pengetahuan.

c. Langkah-langkah Metode *Problem Based Learning (PBL)*

Berikut adalah langkah-langkah Metode *Problem Based Learning (PBL)* menurut John Dewey:

²⁷ Pebria Dheni Purnasari and Yoshua Damas Sadewo Sadewo, "Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Aktivitas, Minat, Dan Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X," *Sebatik* 23, no. 2 (2019): 491.

²⁸ Fina Fakhriyah, "Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia* 3, no. 1 (2014): 96.

- 1) Guru membimbing siswa menentukan masalah yang akan dipelajari, meskipun masalah tersebut telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Siswa menganalisis masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Siswa merumuskan hipotesis sebagai kemungkinan solusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Siswa mengumpulkan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah.
- 5) Siswa menguji hipotesis dengan menarik kesimpulan dari hasil penerimaan atau penolakan hipotesis tersebut.
- 6) Siswa menyusun rekomendasi pemecahan masalah berdasarkan hasil pengujian dan kesimpulan.²⁹

Sedangkan David Johnson & Johnson berpendapat bahwa ada 5 langkah:

- 1) Mengidentifikasi masalah dengan menganalisis peristiwa atau konflik hingga siswa memahami isu yang dipelajari dan memberikan pendapat.
- 2) Mendiagnosis masalah dengan mencari penyebab utama permasalahan.
- 3) Mengembangkan strategi alternatif melalui diskusi kelas untuk mengevaluasi berbagai solusi.
- 4) Menentukan dan menerapkan strategi terbaik yang telah dipilih.
- 5) Melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang dicapai.³⁰

²⁹ K Dedy Indrawan, "Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Ruang Tabung," *Shes: Conference Series* 3, no. 3 (2020): 2272.

³⁰ Samsidah, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*, 17.

Menurut Richard I. Arends, langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima tahapan, yaitu:

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.³¹

Model tersebut menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan solusi melalui proses penyelidikan dan kerja sama kelompok sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) menurut Richard I. Arends karena tahapan pembelajaran yang dikemukakan lebih sistematis dan sesuai dengan penerapan pembelajaran SKI di kelas VIII MTsN 2 Nganjuk. Selain itu, langkah-langkah tersebut mampu mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berpikir kritis, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Richard Arends, *Learning to Teach* (New York: McGraw-Hill, 2014).

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Kelebihan metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah:

- 1) Membiasakan peserta didik dalam menyelesaikan masalah baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik melalui kegiatan diskusi.
- 3) Mempererat hubungan pendidik dengan peserta didik.
- 4) Membiasakan peserta didik dalam memecahkan masalahnya menggunakan metode ilmiah dan eksperimen-eksperimen sebagai solusinya.³²

Sedangkan kekurangan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut;

- 1) Sulit dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah ketika peserta didik tidak minat dan kurang percaya diri dalam pemecahan masalah.
- 2) Membutukan waktu yang lebih untuk persiapan pembelajaran.
- 3) Butuh pemahaman yang mendalam tentang tujuan pembelajaran agar peserta didik belajar sesuatu yang ingin mereka pelajari.³³

³² Arie Anang Setyo, Muhammad Fathurahman, and Zakiyah Anwar, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020).

³³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Pranamedia Group, 2013), 5.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara etimologis atau asal-usu kata, istilah *hasil belajar* terdiri atas dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Kata “hasil” mengacu pada sesuatu yang diperoleh atau dicapai setelah melakukan suatu kegiatan, sedangkan “belajar” berarti suatu usaha atau proses latihan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman. Dengan demikian, hasil belajar dapat dimaknai sebagai perubahan perilaku yang terjadi setelah seseorang menjalani proses pembelajaran. Perubahan tersebut umumnya mengarah pada hal yang lebih positif, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan ke arah yang kurang baik, tergantung pada proses dan pengalaman belajar yang dialami.

Belajar diartikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mengoptimalkan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber dari berbagai bahan informasi. Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mendapatkan warisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan agar individu mampu berkembang secara optimal dalam kehidupannya.

Gagne menyatakan bahwa "belajar adalah suatu kegiatan yang kompleks, di mana hasilnya berupa kemampuan, dan setelah mempelajari suatu materi, seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai." Belajar merujuk pada suatu upaya yang dilakukan individu untuk

mencapai perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang muncul sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungannya sendiri.³⁴

Menurut Bloom, Hasil belajar meliputi keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif: pengetahuan (pengetahuan, memori), pemahaman (memahami, menjelaskan, meringkas, contoh), aplikasi (bekerja), analisis (menggambarkan, membuat koneksi), sintesis (mengorganisasi, merencanakan, membuat konstruksi baru) dan evaluasi (menilai). Domain afektif adalah menerima, menanggapi, mengevaluasi, mengorganisasikan, dan mendeskripsikan. Domain psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknis, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.³⁵

Dari Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut diperoleh melalui proses belajar yang sadar dan terencana serta interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Supratiningsih dan Suharja dalam Ruminiati mengungkapkan bahwa penilaian ialah kegiatan untuk membuat

³⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

³⁵ Agus, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PALKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 6–7.

keputusan tentang hasil pembelajaran dari tiap-tiap siswa, serta keberhasilan siswa dalam kelas secara keseluruhan. Dengan penilaian seorang guru dapat mengukur ketuntasan hasil belajar peserta didik. Menurut Sudjana dalam bukunya Rusdiana tujuan dari penilaian hasil belajar ialah:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa efektifnya mampu mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta pelaksanaan sistem.
- 4) Memberi pertanggung jawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak- pihak yang berkepentingan.³⁶

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada banyak faktor yang berkontribusi pada hasil belajar, umumnya termasuk faktor internal dan eksternal. Menurut Muhibbin Syah, sebagai berikut:

Menurut Slameto, beberapa faktor yang memiliki dampak pada hasil belajar adalah:

³⁶ Dina Nadyatur Rohmah, “Hubungan Antara Motivasi Dan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mts Al Amien Kota Kediri Pada Mata Pelajaran Alqur’an Hadist” (2020), 46.

- 1) Faktor-faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam individu yang sedang belajar yaitu meliputi:
 - a) Faktor jasmani (kesehatan dan ketidaksempurnaan tubuh). Keadaan sehat menunjukkan bahwa seluruh tubuh dan bagian-bagiannya dalam kondisi baik atau bebas dari penyakit, sementara ketidaksempurnaan tubuh merujuk pada kondisi yang kurang baik atau kurang sempurna dalam hal fisik atau tubuh.
 - b) Faktor psikologi (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan).
 - c) Faktor kelelahan. Ada dua jenis kelelahan yang dapat dibedakan, yaitu kelelahan fisik dan kelelahan mental (berkaitan dengan psikis). Kelelahan fisik termanifestasi dalam lemahnya tubuh dan keinginan untuk berbaring. Di sisi lain, kelelahan mental dapat dikenali melalui perasaan kantuk dan kebosanan, sehingga minat dan motivasi untuk menciptakan sesuatu hilang.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu yang sedang belajar meliputi:
 - a) Faktor keluarga (cara pengasuhan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, atmosfer di rumah, situasi ekonomi keluarga, pandangan orang tua, konteks budaya keluarga).
 - b) Faktor sekolah (cara pengajaran, kurikulum, interaksi antara guru dan peserta didik, hubungan antar peserta didik, tata tertib sekolah, materi pelajaran, jadwal sekolah, standar pelajaran, kondisi fisik bangunan, metode pembelajaran, dan tugas-tugas sekolah).

- c) Faktor masyarakat (aktivitas peserta didik di masyarakat, media massa, pergaulan dengan teman, aspek kehidupan sosial).³⁷

d. Ranah dan Tahapan Hasil Belajar

Menurut Bloom (1956, p.24) membagi “learning domain” sebagai tujuan dirumuskan kedalam tiga klasifikasi atau ranah yaitu: (1) aspek *cognitive*; (2) aspek *affective*; dan (3) aspek *psychomotor*.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan kemampuan otak dan penalaran. Ranah kognitif dibagi menjadi enam tahapan yang secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu kognitif tingkat dasar dan kognitif tingkat tinggi. Kognitif tingkat dasar terdiri dari ingatan (*recall*), pemahaman (*comprehension*), dan penerapan (*application*). Kognitif tingkat tinggi terdiri dari analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Secara bertahap dapat disimbolkan dengan C1, C2, C3, C4, C5, dan C6.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai hal ini akan nampak pada diri siswa dalam berbagai bentuk sikap dan tingkah laku. Kemampuan pada ranah afektif dibagi menjadi lima tingkatan yang terdiri dari sikap menerima, menanggapi, menghargai, mengatur diri,

³⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

dan menjadikan pola hidup. kelima tahapan hasil belajar afektif tersebut dapat disimbolkan secara berurutan dengan A1, A2, A3, A4, dan A5.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik merupakan hasil pembelajaran yang didapat sebagai kemampuan kognitif dan diinternalisasikan melalui kemampuan afektif dan diaplikasikan secara nyata melalui kemampuan psikomotorik. Tahapan hasil belajar dalam ranah psikomotorik terbagi menjadi 5 yang terdiri dari imitasi (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), presisi (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalization*).

4. Mata Pelajaran SKI

a. Pengertian Mata Pelajaran SKI

Mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.³⁸ Mata pelajaran adalah suatu bidang studi yang diajarkan di dalam lingkungan Sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya, yang mencakup tentang pengetahuan dan keterampilan yang spesifik. Dalam konteks pendidikan, mata pelajaran dapat digunakan untuk mengajarkan dan menguji kemampuan peserta didik dalam subjek tertentu, seperti contoh matematika, ilmu pengetahuan, atau bahasa Inggris. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda-beda, dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik

³⁸ KBBI Daring, kbbi.kemdikbud.go.id diakses tanggal 28 November 24

untuk dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan di bidang yang spesifik.³⁹

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁴⁰

b. Karakteristik Mata Pelajaran SKI

Menurut Hanafi, karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidaklah berbeda dengan karakteristik mata pelajaran sejarah umum, karena fokus utamanya yang mencoba menggali peristiwa di masa lampau. Karena itu, ia juga mengemukakan karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

- 1) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi.
- 2) Materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.

³⁹ Admin, "Apa yang dimaksud dengan mata pelajaran?" *OmahBSE*. <https://www.omahbse.com/blog/apa-yang-dimaksud-dengan-mata-pelajaran/> diakses tanggal 28 November 24

⁴⁰ "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah" (2008), 21.

- 3) Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.
- 4) Sejarah mengandung prinsip sebab-akibat. Dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, dimana peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya.⁴¹

Menurut Kamaraga, “sejarah mengandung tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan”.⁴²

Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu lampau itu terus berkesinambungan. Sehingga persepektif waktu dalam sejarah, ada waktu lampau, kini, dan yang akan datang. Dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa lampau.

c. Tujuan Pembelajaran SKI

Mata Pelajaran SKI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

⁴¹ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 34–35.

⁴² Hansiswani Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Informasi, Perlukah?* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 53.

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban umat Islam masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprsetasi, dan mengkaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

d. Ruang Lingkup SKI

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw. periode Makkah.
- 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.
- 3) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin.
- 4) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyah.
- 5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.

- 6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah.
- 7) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

- 1) Dakwah Nabi Muhammad Saw. pada periode Makkah dan periode Madinah.
 - 2) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah Saw. wafat.
 - 3) Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M–1250 M).
 - 4) Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M–1800 M).
 - 5) Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800 M–sekarang).
 - 6) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.
- e. Capaian Pembelajaran (CP) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VIII MTs

Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII MTs pada implementasi kurikulum madrasah terbaru tahun 2026 yang mengacu pada KMA Nomor 1503 Tahun 2025, peserta didik diarahkan untuk memahami perkembangan peradaban Islam pada masa

Dinasti Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah, hingga perkembangan Islam di Nusantara.⁴³

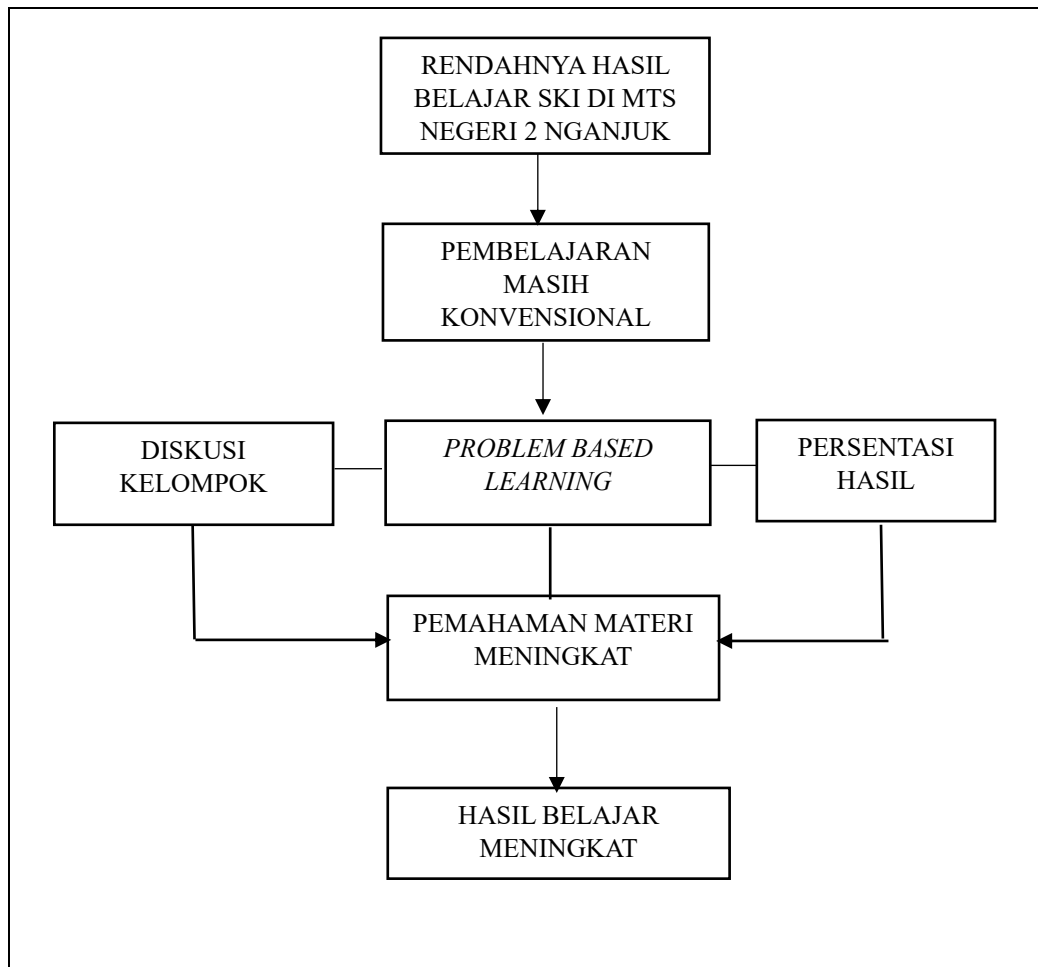
Pada kelas VIII, capaian pembelajaran SKI difokuskan pada pemahaman perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah, Daulah Ayyubiyah, serta perkembangan Islam di berbagai wilayah. Peserta didik diharapkan mampu memahami latar belakang berdiri, perkembangan, kemajuan peradaban, tokoh-tokoh penting, hingga faktor kemunduran dari setiap dinasti Islam yang dipelajari. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menganalisis nilai keteladanan dari tokoh-tokoh Islam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.*

B. Kerangka Berpikir

Skema kerangka berpikir dengan efektivitas model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Nganjuk dapat dilihat pada gambar berikut:

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir ini bertujuan dengan landasan sistematis berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Berdasarkan judul yang diangkat peneliti, sehingga peneliti membuat sebuah skema/kerangka berpikir yang dapat memudahkan dan memahami maksud dari pelaksanaan peneliti ini.

Berdasarkan bagan kerangka berpikir tersebut, diketahui bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang memahami materi pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, analisis masalah, dan pemecahan masalah. Melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi SKI meningkat. Dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI juga diharapkan mengalami peningkatan.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima sementara dan masih perlu diuji. Hipotesis dinyatakan sebagai suatu kebenaran sementara, dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam analisis data. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat efektivitas yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Nganjuk.

H0: Tidak terdapat efektivitas yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Nganjuk.